

ISBN : 978-6-02143-906-7

PROCEEDINGS

Kurikulum di Era Digital

Konsep, Desain dan Implementasi
Kurikulum di Era Disruptif

Seminar Nasional dan Kongres
Himpunan Pengembang Kurikulum
Indonesia (HIPKIN)



HIMPUNAN PENGEMBANG KURIKULUM
INDONESIA (HIPKIN - 2018)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
1. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika SMK di Era Digital (Dr. Moh. Mahfud Effendi)	1
2. Berfikir Berbeda (Dr. Herman Syafri, M.Pd)	10
3. Literasi Internet Guru di Era Digital (Dwi Vernanda, Pursita Nurafiati, Ruri Susanti, Usep Soepudin)	14
4. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Ditinjau dari Teori Belajar (Supriyadi, Dwi Yulianti, Bambang Riyadi)	26
5. Membangun Kurikulum PGSD yang Berelevansi Dengan Kurikulum SD Melalui Model <i>University-School Based Curriculum (UsBec)</i> (Een Y. Haenilah, Muhammad Fuad, Riswandi, Maman Surahman)	35
6. Model Kurikulum Humanistik Untuk Era Digital (Sebuah Tawaran) (Fransiskus Soda Betu)	44
7. Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Era Digital Bagi Siswa Menengah Di Sumatera Barat (Abna Hidayati, Mutiara Felicita Amsal, Eldarni, Fetri Yeni J)	51
8. Guru dan Media Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) (Welly Ardiansyah, Murwani Ujihanti, Nurul Aryanti)	57
9. Pengembangan Kurikulum Matematika Pada Era Digital Di Indonesia (Yogi Anggraena)	66
10. Perspektif Landasan Pedagogik Tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Pentingnya Komitmen Antara Tujuan Pembelajaran Dengan Model Evaluasi Pembelajaran Pada Era Digital (Mujahidil Mustaqim)	83
11. Literasi <i>Photography Writing</i> : Sebuah Perkenalan Awal (Marham Jupri Hadi, Muhammad Thohri, Siti Rahmi)	93

PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN DITINJAU DARI TEORI BELAJAR

Supriyadi, Dwi Yulianti, Bambang Riyadi
FKIP Universitas Lampung

Abstrak

Pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan fokus utama pada pembelajaran kelas I SD. Tujuan pembelajaran membaca menulis permulaan adalah agar anak memiliki kemampuan melek huruf dan kemampuan yang bersifat mekanik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai kemampuan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan mengapa pembelajaran membaca menulis permulaan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Kesulitan membelajarkan membaca menulis permulaan perlu diatasi, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang tepat. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang tepat, dilihat dari sudut pandang teori belajar. Teori belajar yang dimaksud adalah teori behavioristik, pemerosesan informasi dan konstruktif. Berlandaskan pada sudut pandang ketiga teori belajar ini, disimpulkan untuk mencapai hasil belajar membaca, menulis permulaan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran perlu memfasilitasi peserta didik belajar dengan 1) memaksimalkan seluruh indra mereka, 2) pemberian pengulangan, 3) latihan terbimbing menuju mandiri, 4) menggunakan media pembelajaran, 5) pembelajaran berbasis hal-hal yang dekat dengan keseharian peserta didik. Hal-hal yang dekat dengan keseharian peserta didik tertulis sebagai sub tema-sub tema dari tema yang ada dalam kurikulum 2013.

Kata Kunci: Pembelajaran membaca menulis, membaca menulis permulaan.

A. Pendahuluan

Membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (Taufina, 2017). Adapun menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1991: 21 dalam Taufina, 2017). Ini artinya, membaca dan menulis merupakan proses yang terjadi dalam diri orang belajar, dan proses itu merupakan proses yang tidak sederhana.

Pembelajaran membaca dan menulis dibedakan atas pembelajaran membaca menulis permulaan dan pembelajaran membaca menulis lanjut (Taufina, 2017). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak mulai memasuki

bangku sekolah, dan pembelajaran ini merupakan menu utama (Mulyati, 2017). Tujuan pembelajaran membaca dan menulis tingkat permulaan adalah agar anak memiliki kemampuan melek huruf dan kemampuan yang bersifat mekanik. Ini artinya, pada awal sekolah untuk peserta didik kelas 1 SD, pembelajaran baca tulis permulaan merupakan pembelajaran yang menjadi fokus utama.

Indikator hasil belajar kemampuan melek huruf dan kemampuan mekanik antara lain 1) mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana, dan 2) menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain. Kedua kemampuan ini dirinci lagi menjadi kemampuan 1) mengenal, membunyikan huruf, 2) membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana dan 3) menulis lambang sandi dari huruf yang dibelajarkan sebagai susunan dari rangkaian kalimat sederhana. Mengenal, menyebutkan atau membunyikan huruf merupakan kemampuan penting untuk belajar membaca dan menulis (Jones, Clark dan Reutzel, 2012)

Pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan pembelajaran yang sangat penting, sebab pembelajaran ini bertujuan memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis permulaan. Kemampuan membaca, menulis permulaan merupakan kemampuan dasar yang menjadi salah satu tujuan pendidikan di sekolah dasar khususnya peserta didik kelas rendah. Kemampuan membaca, menulis sangat dibutuhkan peserta didik untuk dapat belajar pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut Syah (2004), kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan tugas-tugas perkembangan yang mengiringi fase anak-anak. Masa anak-anak berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca, menulis dan berhitung terhadap hasil belajar. Selain itu kemampuan membaca dan menulis berperan penting bagi keberhasilan belajar pada berbagai bidang studi dan berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian keberhasilan belajar membaca, dan menulis peserta didik SD kelas rendah perlu mendapat perhatian oleh mereka yang peduli pada pendidikan antara lain guru.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa membelajarkan anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan, terutama untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan pada anak usia kelas awal yang masih berada pada usia bermain (Wright, dkk., 1993 dalam Sukartiningsih, 2004). Hal senada dinyatakan oleh Nisrina (2000) dalam Sukartiningsih (2004), penguasaan membaca dan menulis permulaan peserta didik SD belum maksimal. Ada berbagai faktor yang berpeluang menyebabkan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran baca tulis permulaan, faktor tersebut sebagai berikut.

- a. Faktor dari yang dibelajarkan yaitu lambang sandi. Lambang sandi merupakan sesuatu yang baru bagi peserta didik, selain itu lambang sandi merupakan suatu simbol. Simbol merupakan suatu yang abstrak.

- b. Faktor lambang sandi yang terdiri dari 24 huruf, ini menyebabkan jika pembelajaran tidak memfasilitasi peserta didik belajar secara bermakna, maka hasil belajar sebelumnya tentang lambang sandi, akan mudah terlupakan oleh peserta didik ketika mereka belajar lambang sandi berikutnya.
- c. Faktor karakteristik peserta didik yang belajar yaitu peserta didik SD kelas I, jika dilihat dari teori perkembangan intelektual masih berada pada kemampuan berpikir konkret. Anak pada tahap kemampuan berpikir konkret akan sulit untuk belajar sesuatu yang abstrak. Untuk itu belajar baca tulis permulaan sebaiknya dikaitkan dengan hal-hal yang dapat dilihat peserta didik. Jika pembelajaran membaca menulis permulaan tidak memfasilitasi peserta didik belajar dari suatu yang konkret, maka perolehan belajar baca tulis permulaan menjadi sulit.
- d. Faktor karakteristik lupa dan kejenuhan, seperti diketahui bahwa peserta didik SD kelas I masih memiliki sifat senang bermain, sehingga jika mereka belajar baca tulis permulaan melalui teknik konvensional yang tidak memfasilitasi belajar dengan bermain, maka mereka akan cepat jenuh. Hal ini disebabkan mereka memang masih berada pada usia senang bermain.
- e. Belajar membaca menulis permulaan untuk mencapai hasil belajar membaca menulis permulaan, merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan berbagai jaringan pemrosesan informasi dalam struktur kognitif, dan jaringan itu bekerja sebagai bekerjanya suatu sistem. Ini artinya jika suatu sub sistem tidak maksimal dalam bekerja, maka belajar membaca menulis permulaan akan terhenti. Dengan kata lain kemampuan membaca menulis permulaan menjadi terhambat atau tidak terjadi kegiatan belajar membaca menulis permulaan (MMP).

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran MMP sulit, perlu dicarikan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan dapat diatasi dengan merancang pembelajaran dengan tahapan yang memaksimalkan perolehan MMP. Degeng (1989) menyatakan, variabel hasil belajar dipengaruhi oleh variabel metode pembelajaran dan kondisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dumford, Cogswill, Miller (2016) menyatakan strategi pembelajaran terbukti menjadi bagian penting dari kesuksesan di kelas. Hal yang sama berlaku juga untuk pembelajaran MMP. Hal senada dinyatakan Jones, Clark, Reutzel (2012), Karimkhanlooei dan Seifiniya (2015), Piasta dan Wagne (2010), metode atau teknik pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar MMP.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan pertanyaan bagaimana pembelajaran untuk membelajarkan MMP di kelas I SD, khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik memiliki kemampuan, 1) mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana, dan 2) menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain.

2. Pembahasan

Pembelajaran merupakan upaya memfasilitasi peserta didik belajar, makna pembelajaran untuk membelajarkan MMP adalah upaya memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran MMP. Ini artinya, untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang berpeluang membelajarkan MMP, khususnya peserta didik memiliki kemampuan, 1) mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana, dan 2) menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain, perlu meninjau dan berlandaskan pada teori belajar.

Teori belajar adalah kajian tentang bagaimana proses yang terjadi dalam diri peserta didik pada upaya memperoleh hasil belajar. Ada beberapa teori belajar yang dapat dijadikan acuan untuk menjawab pertanyaan ini, antara lain 1) teori belajar behavioristik, 2) teori pemerosesan informasi, 3) teori konstruktif. Teori belajar behavioristik menyatakan, belajar merupakan proses terjadinya respon sebagai akibat dari adanya stimulus yang diberikan. Percobaan yang dilakukan Pavlov, Thronidike dan Skinner, menunjukkan bahwa respon dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk membentuk dan menghasilkan respon yang diharapkan, maka stimulus diberikan berulang-ulang. Ini artinya untuk membelajarkan MMP pada peserta didik perlu dilakukan berulang-ulang. Pengulangan dilakukan pada tahap pemberian stimulus untuk mendapatkan respon. Pemberian stimulus yang dilakukan berulang-ulang pada pembelajaran MMP, diyakini akan mampu menghasilkan keterampilan MMP yang diinginkan. Misalnya pada pembelajaran MMP bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan membaca kata-kata sederhana, maka pembelajaran dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengenalkan setiap huruf dilakukan berulang-ulang. Misalnya pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu mengenal lambang sandi huruf M, maka pengenalan lambang sandi huruf M dilakukan berulang-ulang.
- b. Membunyikan lambang sandi setiap huruf
Pembelajaran membunyikan lambang sandi huruf, dilakukan berulang-ulang.
- c. Melatih menulis huruf dilakukan berulang-ulang.
Pembelajaran menulis lambang sandi huruf, dilakukan berulang-ulang.
- d. Melatih membaca dan menulis suku kata dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks dan dilakukan berulang-ulang.
- e. Melatih membaca dan menulis kata-kata dimulai dari yang sederhana menuju kata yang kompleks dan dilakukan berulang-ulang.

Hal yang perlu diperhatikan pada setiap pengulangan adalah peluang terjadinya kejenuhan pada peserta didik. Untuk mengatasi ini, kegiatan pengulangan perlu dirancang secara kreatif menggunakan teknik pembelajaran dan media yang beragam. Menurut Ariyati (2013) ada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar

berbasis permainan. Ini artinya untuk membelajarkan membaca permulaan, selain perlu merancang pembelajaran yang tepat, pembelajaran perlu dilengkapi dengan media pembelajaran.

Menurut teori pemerosesan informasi, belajar adalah suatu kegiatan pemerosesan informasi yang terjadi didalam sistem memori manusia. Kegiatan dimulai dari penangkapan informasi oleh indra, penyandian informasi dan dilanjutkan transfer dan penyimpanan informasi dalam memori peserta didik. Kegiatan ini merupakan kegiatan suatu sistem, artinya jika suatu sistem tidak bekerja sebagaimana seharusnya maka belajar akan terhenti sampai pada komponen sistem yang tidak siap tersebut. Dengan demikian tidak terjadi belajar dalam diri peserta didik, sebab yang dikatakan terjadi belajar, jika informasi yang tertangkap oleh indra, mengalami pemerosesan sampai tersimpan dalam memori jangka panjang peserta didik, kemudian peserta didik dapat menyebutkan kembali jika dibutuhkan. Ini artinya untuk mencapai tujuan pembelajaran MMP sebagaimana yang dimaksud, maka pembelajaran MMP perlu memfasilitasi belajar melalui pelibatan seluruh indra peserta didik. Semakin banyak indra dilibatkan pada penangkapan informasi, maka informasi yang diproses akan semakin besar, sehingga peluang perolehan hasil belajar akan semakin besar pula. Senada dengan teori pemerosesan informasi, Dryden dan Vos (1999) menyatakan semakin banyak indera yang dilibatkan dalam belajar, maka peluang diperoleh hasil belajar yang bermakna akan semakin besar. Berdasarkan analisis terhadap pernyataan-pernyataan yang menekankan belajar melalui kegiatan yang melibatkan seluruh indera fisik, disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang bermakna, pembelajaran yang perlu dipertimbangkan untuk diterapkan sebaiknya melibatkan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan melihat, mendengar, menyentuh, membau dan melakukan atau melibatkan seluruh indera fisik.

Berdasarkan tujuan pembelajaran MMP dan tinjauan terhadap pemerosesan informasi, disimpulkan bahwa pembelajaran MMP sudah seharusnya memaksimalkan peserta didik belajar melalui sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Selain itu pembelajar atau guru, perlu mempersiapkan peserta didik untuk belajar, persiapan dilakukan dengan memperhatikan kesiapan sub-sub sistem yang ada pada diri peserta didik guna terjadinya pemerosesan informasi. Sub-sub sistem dimulai secara berurut dari indra fisik, sub sistem penyandian, sub sistem memori jangka pendek dan sub sistem memori jangka panjang. Ketidaksiapan suatu sub sistem saat pemerosesan informasi berlangsung, akan menyebabkan pemerosesan informasi terhenti disub sistem tersebut. Jika pembelajaran terhenti pada suatu sub sistem sebelum sampai tersimpan dalam memori jangka panjang, maka belajar akan terhenti sampai sub sistem tersebut. Ini artinya tidak terjadi belajar pada diri peserta didik.

Untuk mengatasi agar pemerosesan informasi dalam struktur kongnitif peserta didik tidak terhenti, sebagai akibat dari ketidaksiapan sub sistem, maka pembelajaran sebaiknya dirancang sebagai berikut.

- a. Mengenalkan setiap huruf dengan sesuatu yang menarik, dapat dilihat, dan dekat dengan keseharian peserta didik. Misalnya pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu mengenal lambang sandi huruf M, maka pengenalan lambang sandi huruf M dilakukan dengan mengenalkan buah mangga, pengenalan dilakukan menggunakan media gambar atau realia. Pada pembelajaran berbasis tema, maka pengenalan dapat dilakukan melalui sub tema yang ada. Sub-sub tema merupakan bagian dari suatu tema. Tema-tema untuk kelas 1 SD berdasarkan kurikulum 2013 yaitu 1) Diriku, 2) Kegemaranku, 3) Keluargaku, 4) Kegiatanku, 5) Pengalamanku, 6) Lingkungan yang Sehat Bersih dan Asri, 7) Benda, Hewan dan Tumbuhan Disekitar Kita, dan 8) Peristiwa alam.
- b. Membunyikan lambang sandi setiap huruf
Pembelajaran membunyikan lambang sandi huruf misalnya huruf M, dilakukan menggunakan media yang meminta peserta didik untuk bercerita tentang buah mangga, rasa buah mangga, warnanya dan macam-macam buah mangga. Pada pembelajaran berbasis tema, dilakukan dengan menggunakan sub tema yang dimaksudkan.
- c. Melatih menulis huruf dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik lembar kegiatan yang menarik. Pembelajaran menulis lambang sandi huruf, dilakukan bertahap mulai dari latihan terbimbing hingga latihan mandiri.
- d. Melatih membaca dan menulis suku kata dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Melatih membaca dan menulis kata-kata dimulai dari yang sederhana menuju kata yang kompleks dan dilakukan berulang-ulang.

Menurut teori konstruktivistik, belajar adalah upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri (Suparno, 1997). Upaya itu dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat dan ditransformasikan. Dengan demikian pengetahuan yang dibangun sendiri akan mudah dipahami, dan jika peserta didik diberi pertanyaan yang terkait dengan pemahaman, maka akan mampu memberi jawaban yang tepat. Artinya pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar guna membangun pengetahuannya sendiri, memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh hasil belajar pada tingkat pemahaman. Peran guru pada proses pembangunan adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan sebagai salah satu sumber informasi. Makna membangun sendiri pada pembelajaran MMP adalah peserta didik mampu mengenal, menyandikan, membunyikan, dan menulis permulaan berdasarkan segala sesuatu yang dekat dengan keseharian dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Oleh karena pengetahuan awal peserta didik beragam, maka kecepatan peserta didik mencapai hasil belajar MMP beragam. Untuk itu pembelajaran perlu memfasilitasi peserta didik belajar dengan kecepatan yang beragam. Peserta didik

dengan kecepatan rendah perlu mendapat bimbingan lebih untuk mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kesimpulan

Pembelajaran membaca menulis adalah upaya memfasilitasi peserta didik untuk mampu membaca sandi dan menyandikan kembali serta mampu melukiskan lambang-lambang sandi. Indikator kemampuan pembelajaran membaca menulis khususnya pada pembelajaran MMP antara lain peserta didik memiliki kemampuan, 1) mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana, dan 2) menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain. Untuk mencapai indikator pembelajaran tersebut, ditinjau dari teori belajar behavioristik, pemerosesan informasi, dan teori belajar konstruktif, disimpulkan rancangan pembelajaran sebaiknya sebagai berikut.

- a. Untuk mencapai kemampuan 1) mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana, dan 2) menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain. Peserta didik sebaiknya difasilitasi dengan kegiatan pengenalan sandi, membedakan sandi, dan membunyikan sandi. Kegiatan ini sebaiknya dengan memaksimalkan pelibatan indra peserta didik dalam memperoleh informasi. Artinya, pelibatan indra mata dapat dilakukan dengan memfasilitasi pengenalan melalui media yang dapat dilihat peserta didik. Misalnya pada tema diriku sub tema tubuhku, guru dapat memfasilitasi peserta didik belajar huruf M menggunakan sub tema tubuhku antara lain mata sebagai media pengenalan. Pelibatan indra telinga dapat dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik membunyikan huruf M melalui kata mata secara berulang-ulang. Pelibatan indra sentuhan dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik belajar huruf M melalui lagu yang sesuai dibarengi dengan menyentuh anggota tubuh yang sedang disebutkan. Dari informasi yang dilihat, didengar dan dilakukan, peserta didik membangun kemampuan MMP sesuai dengan harapan.
- b. Setelah peserta didik mengenal, mampu membedakan dan membunyikan sandi, tahap berikutnya adalah membaca suku kata, lalu kata dan kalimat sederhana. Pengenalan suku kata, kata dan kalimat dimula dari suku kata, kata dan kalimat sederhana, menuju yang lebih kompleks. Pembelajaran pengenalan sandi, membedakan sandi, membunyikan sandi, membaca suku kata, lalu kata, dapat dilakukan bersamaan dengan menulis permulaan. Misalnya pada saat pembelajaran pengenalan, membedakan sandi dan membunyikan sandi, secara bersamaan dilakukan kegiatan belajar menuliskan huruf yang dibelajarkan. Saat peserta didik menulis huruf yang dibelajarkan, pengulangan membunyikan sandi tetap dilakukan. Pengulangan akan membantu peserta didik mencapai hasil belajar baca tulis permulaan secara bermakna. Hakekat bermakna disini adalah hasil belajar yang tidak mudah dilupakan.
- c. Untuk mampu mengenal dan membunyikan kembali huruf yang dibelajarkan, peserta didik sebaiknya difasilitasi dengan kegiatan yang membimbing mereka untuk mengenal dan membunyikan kembali. Misalnya untuk belajar huruf M, peserta didik difasilitasi dengan kegiatan

bermain menggunakan kartu-kartu huruf yang terdiri dari beberapa kartu huruf. Permainan dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok dapat terdiri dari 2 sampai 3 orang peserta didik. Kemudian peserta didik bermain karti huruf dan diminta membunyikan nama hurup yang terpilih oleh seorang anggota kelompok. Permainan kartu huruf dilakukan berkali-kali, menggunakan kartu-kartu huruf yang lain.

- d. Untuk mampu melukiskan lambang sandi, peserta didik sebaiknya difasilitasi dengan kegiatan yang membimbing mereka berlatih melukiskan lambang sandi. Kegiatan dimulai dengan mencontohkan cara melukis sandi, membimbing peserta didik melukiskan sandi dengan model tanpa menggunakan buku dan menggunakan buku, dan melukiskan lambang sandi secara mandiri.
- e. Salah satu karakteristik peserta didik adalah tingkat perkembangan intelektual mereka yang masih berada pada kemampuan berpikir konkret, sementara pembelajaran membaca dan menulis melibatkan sandi-sandi. Sandi-sandi merupakan simbol dan ini bersifat abstrak. Untuk itu pembelajaran MMP sebaiknya dirancang untuk memfasilitasi peserta didika belajar dengan hal yang dekat dikeseharian mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajran berbasis tema-tema. Tema dan sub tema untuk peserta didik kelas 1 SD, telah ditetapkan dalam kuirikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, Tatik. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Gambar berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B)*. Jakarta: PPs PAUD Universitas Negeri Jakarta diakses 16 Agustus 2017.
- Degeng, I. Nyoman. Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Dryden, Gordon., and Vos, Jeannette. 1999. *The Learning Revolution*. New Zeland: The Learning Web.
- Dumford, Amber D., Cogswell, Cindy A., Miller, Angie L. 2016. The Who, What, and Where of Learning Strategies. *The Journal Devoted to Teaching Excellence*, 16 (1): 72-88.
- Jones, Cindy D., Clark, Sarah K., Reutzell, D. Ray. 2012. Enhancing Alphabet Knowledge Instruction: Research Implications and Practical Strategies for Early Childhood Educators. *Early Childhood Education Journal* . 41:81-89
- Karimkhanlooei, Giti., Seifiniya, Hadis. 2015. Teaching Alphabet, Reading and Writing for Kids between 3-6 Years Old as a Second Language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 192: 769-777.
- Mulyati, Yeti. 2017. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*, (Online), (<http://pembelajaran baca tulis permulaan>, diakses 9 Februari 2017).
- Piasta, Shayne B., Wagner, Richard K. 2010. Learning Letter Names and Sound: Effects of Instruction, Letter Type, and Phonological Processing Skill. *Journal Exp Child Psychol*. 105(4): 324-344.
- Syah, Muhidin. 2004. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukartiningsih, Wahyu. 2004. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(1): 51-60
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Taufina. 2017. *Sumber Belajar Penunjang PLPG Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD Unit I : Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.